

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Hasbullah, 2012).

Pendidikan merupakan hubungan antarpribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi kontak dan komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi anak didik yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan. Pendidik bertindak dengan kepentingan dan keselamatan anak didik, dan anak didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya (Hasbullah, 2012).

Salah satu masalah yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran dan rendahnya mutu pendidikan. Lemahnya proses pembelajaran dan rendahnya mutu pendidikan sangat ditentukan oleh peranan guru karena guru merupakan pelaku utama dalam keberhasilan proses pembelajaran sebab guru berhadapan langsung dengan siswa di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus mengupayakan agar kompetensi pembelajaran yang sudah dirancang dapat tercapai dengan baik.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah. Dalam pembelajaran ada interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan guru, dimana siswa yang paling aktif dalam proses pembelajaran dan guru sebagai fasilitator dan motivator. Guru mengajar dengan merangsang, membimbing dan mengarahkan siswa, mempelajari bahan pelajaran sesuai tujuan. Tujuan pembelajaran pada umumnya adalah agar bahan pelajaran yang disampaikan dapat sepenuhnya dikuasai oleh siswa.

Seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran karena pada dasarnya siswa mempunyai kemampuan dasar, bakat dan kesempatan belajar yang berbeda. Kebanyakan guru tidak memperhatikan perbedaan yang dimiliki siswa dalam menjelaskan pelajaran karena pada umumnya tujuan utama guru hanya ingin menuntaskan mata pelajaran sesuai dengan waktu yang ditetapkan, sehingga penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan masih rendah.

Geografi merupakan salah satu cabang pelajaran ilmu sosial yang sangat menarik untuk dipelajari karena membahas tentang fenomena-fenomena yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya geografi dianggap membosankan oleh siswa karena guru masih jarang menggunakan model pembelajaran. Pada umumnya guru sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi sederhana antara teman sebangku, sehingga hasil belajar geografi sering tidak memuaskan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di dalam kegiatan pembelajaran geografi di SMA Negeri 12 Medan, ada beberapa permasalahan

yang ditemui di dalam kelas, dimana keaktifan siswa selama pembelajaran masih kurang. Siswa kurang fokus pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Ketidakfokusan siswa dalam kelas menjadikan siswa menjadi bosan dan bahkan ada beberapa siswa yang mengantuk. Akibat siswa yang pasif, dalam proses pembelajaran guru bidang studi hanya membuat tanya jawab ataupun diskusi sederhana dengan teman sebangku atau teman dengan tempat duduk yang berdekatan. Hal tersebut kurang efektif karena diskusi kelompok seharusnya beranggotakan siswa yang heterogen sehingga siswa bisa saling bertukar pikiran. Hal ini dibuktikan dimana siswa yang aktif berbicara didominasi oleh siswa pandai.

Selanjutnya, aktivitas belajar siswa juga masih rendah, hal ini ditandai kurangnya respon siswa terhadap pertanyaan yang diajukan guru serta rendahnya partisipasi siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru pada saat pembelajaran dan hal ini dibuktikan dimana ketuntasan hasil belajar siswa hanya mencapai 40% dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yakni 70 berdasarkan ketuntasan individual siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi geografi, dijelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran menggunakan waktu yang sangat banyak sehingga dapat mengakibatkan materi yang sudah dirancang tidak tercapai dengan maksimal.

Proses pembelajaran menjadi inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Dalam proses belajar mengajar sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang efektif dan mampu mengelola proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan akan tercapai seiring dengan tercapainya hasil belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya hasil belajar adalah penerapan model pembelajaran yang baik selama proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik (Aunurrahman, 2012).

Salah satu model yang dapat diterapkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Model pembelajaran merupakan unsur penting dalam keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Akan tetapi suatu kenyataan yang tidak dapat ditutupi bahwa guru jarang menggunakan model pembelajaran karena berbagai alasan seperti waktu yang terbatas, tidak memahami model pembelajaran, dan lain-lain. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan dan cara berpikir dan mengekspresikan ide yang tujuannya untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan pembelajaran yang teknik pelaksanaannya dimulai dari pembentukan kelompok yang disusun oleh guru, agar siswa tidak memilih-milih teman yang disenangi saja, jadi sifatnya heterogen. Setiap anggota kelompok diberi tugas untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian ada perwakilan kelompok bertemu dengan perwakilan kelompok lain, mereka belajar materi yang sama. Kemudian kelompok dari perwakilan kelompok ini kembali ke kelompok asalnya dan

menjelaskan apa yang sudah mereka bahas dalam pertemuan perwakilan kelompok tadi (Alma, 2009). Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki kelebihan, yakni meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan tetapi mereka juga harus siap memberikan (melaporkan) dan mengajarkan materi tersebut kepada orang lain. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi hidrosfer di kelas X IS-2 SMA Negeri 12 Medan diharapkan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka yang menjadi identifikasi masalah, yaitu: (1) Siswa kurang fokus selama proses pembelajaran; (2) Siswa kurang aktif terlibat dalam aktivitas pembelajaran; (3) Implementasi model pembelajaran masih rendah; (4) Hasil belajar siswa pada materi geografi masih rendah dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah 70, hanya 43,4% siswa yang memenuhi KKM.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi Hidrologi di kelas X IS-2 SMA Negeri 12 Medan tahun ajaran 2016/2017.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka yang akan menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi hidrologi di kelas X IS-2 SMA Negeri 12 Medan tahun ajaran 2016/2017?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hidrologi di kelas X IS-2 SMA Negeri 12 Medan tahun ajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi hidrologi di kelas X IS-2 SMA Negeri 12 Medan tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hidrologi di kelas X IS-2 SMA Negeri 12 Medan tahun ajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai setelah kegiatan ini dilakukan, yakni:

1. Mengupayakan siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi hidrologi di kelas X IS-2 SMA negeri 12 Medan tahun ajaran 2016/2017.

2. Mengupayakan siswa untuk memperoleh hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi hidrologi di kelas X IS-2 SMA Negeri 12 Medan tahun ajaran 2016/2017.
3. Bagi guru sebagai sarana untuk meningkatkan proses pembelajaran dan mengembangkan serta melakukan inovasi pembelajaran.
4. Bagi peneliti untuk menambah wawasan dalam penulisan karya ilmiah atau skripsi, dan menambah wawasan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai bahan acuan pembelajaran kelak pada saat menjadi guru.
5. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis dengan waktu dan tempat yang berbeda.